
BAB I**PENDAHULUAN****I.1 Judul**

“Graha Wayang Orang Di Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme”

I.2 Rumusan Eksplorasi Konsep Judul**I.2.1 Graha**

Graha berasal dari bahasa kawi yang hidup di Jawa yang berarti rumah, sering diucapkan dengan greha atau grha. Dalam bahasa Indonesia arti graha adalah rumah. Hanya saja graha sering ditulis dalam bahasa lisan dengan ger.ha sering pula ditulis dengan bahasa lisan greha yang artinya sama rumah.

Graha dalam bahasa Jawa yang disunting dari bahasa kawi yang hidup di Bali, diartikan sebagai gerhana, planet, roh jahat atau buaya.

Arti graha yang lazim digunakan adalah arti dalam bahasa kawi yang hidup di Jawa yang artinya rumah. Dalam perkembangannya graha diartikan sebagai rumah mewah, rumah besar, rumah yang indah, singgasana. Demikian juga diartikan gedung yang mewah sehingga sering digunakan untuk nama tempat yang bagus, misalnya; graha sentosa, bina graha, graha pusaka, dsb. (*wikipedia, diakses tanggal 8 Januari 2013 pukul 19:56 WIB*)

I.2.2 Wayang Orang

Wayang orang secara harfiah berarti wayang yang diperankan oleh orang. Wong berarti orang, wayang berarti boneka atau

pertunjukan dramatik dengan boneka atau orang sebagai pemeran. Walaupun beberapa ahli percaya wayang orang telah ada sejak abad ke-12 di Jawa Timur, menurut tradisi pencipta wayang orang seperti yang ada sekarang adalah Hamengkubuwana I (1755-1792) dari Yogyakarta atau Mangkunegara I (1757-1795) dari Surakarta. Baik keraton Yogyakarta maupun Mangkunegara menganggap wayang orang bukan sekedar bentuk hiburan, melainkan bagian dari upacara kenegaraan, seperti khitanan, perkawinan, dan penyambutan tamu Negara. (*Seni Pertunjukan*)

Banyak kaidah pertunjukan wayang wong di ambil dari wayang kulit. Wayang orang bersumber pada versi Jawa dua epic India, Ramayana dan Mahabarata. Pertunjukan wayang orang terbagi menjadi tiga, masing-masing ditegaskan oleh hubungan perlambangan nada gamelan: pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura jika menggunakan laras slendro; atau pathet lima, pathet nem, dan pathet barang jika laras pelog. Tata-rias, busana dan perwatakan wayang orang juga diambil dari kaidah-kaidah wayang kulit. (*Seni Pertunjukan*)

1.2.3 Surakarta

Surakarta adalah sebuah wilayah bagian dari Jawa Tengah yang mempunyai sejarah perkembangan yang sangat menarik bagi terbinanya kebudayaan Jawa. Surakarta sendiri mempunyai dua kutub kebudayaan yang sebenarnya mempunyai akar budaya dan kerabat yang sama. Kekuasaan memiliki wilayah yang berbeda

commit to user

namun demikian dua kerajaan tersebut sangat berpengaruh bagi perkembangan kota Surakarta sendiri.

I.2.4 Arsitektur Regionalisme

Menurut Curtis (1985), Regionalisme merupakan peleburan/ penyatuan antara yang lama dan yang baru, antara regional dan universal dalam menghasilkan bangunan baru yang bersifat abadi. Regionalism menekankan pada kesinambungan budaya dengan semangat baru dan menolak konsep yang melihat tradisi sesuatu yang rigid atau fixed. Curtis juga berargumen bahwa pendekatan regionalism ini hanya mengambil dan mengidentifikasi pola-pola konsep arsitektur yang selalu relevan dengan iklim, material lokal dan faktor geografis dari sekian banyak layer-layer sejarah arsitektur yang saling beradu dan berhimpitan.

I.2.5 Graha Wayang Orang Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme

Suatu tempat untuk memwadahi kesenian wayang orang yang berisi di dalamnya yaitu mengenai seni tari, karawitan, seni drama, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu serta tata suara. Dengan adanya suatu pembelajaran yang non formal sampai sebagai sarana untuk mempresentasikannya. Dengan pendekatan arsitektur regional yang merupakan peleburan atau penyatuan antara yang lama dan yang baru. Meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah atau regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya atau seluruh bangunan setempat.

I.3 Latar Belakang

I.3.1 Kesenian Wayang Orang Mulai Terlupakan

Kesenian di Indonesia dewasa ini sudah jarang terdengar dan terpinggirkan oleh kebudayaan luar yang telah masuk dan merajai kehidupan pada jaman sekarang ini. Masyarakat pun tak terkecuali orang Jawa yang dulunya kental dengan kebudayaan daerahnya sekarang perlahan mulai meninggalkan kesenian asli peninggalan para pendahulunya.

Ini merupakan dampak dari arus globalisasi yang mengambil nilai-nilai dan budaya masyarakat. Padahal di Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah didalam hal kesenian. Hampir di berbagai daerah memiliki kekhasan budaya dan tardisi sendiri-sendiri yang membedakan dengan yang lain.

Kesenian sekarang telah dipengaruhi oleh kesenian luar yang menyingkirkan sedikit demi sedikit kesenian asli, salah satunya yaitu mengenai wayang orang. Didalam pemikiran masyarakat masa kini, wayang orang merupakan hal yang ketinggalan jaman, sehingga sudah bukan merupakan hiburan dan tontonan bagi kalangan masyarakat seperti dahulu (sekarang sudah tergantikan dengan hiburan-hiburan modern seperti sinetron, film bioskop dan sebagainya). Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya minat masyarakat pada kesenian wayang orang anara lain masih minimnya bangunan atau tempat yang mempertunjukan wayang orang tersebut. Sedangkan, bangunan yang sudah ada memiliki fasilitas yang minim dan terkesan kuno. *commit to user*

I.3.2 Kondisi Kesenian Wayang Orang Di Surakarta

Surakarta merupakan salah satu pusat kesenian. Namun kondisi kesenian wayang orang yang berada di Surakarta sangat memprihatinkan, mulai dari peminat wayang itu sendiri sampai dengan wadah yang menampung kegiatan itu.

“Kondisi yang sama juga sempat dialami Wayang Orang Sriwedari, Solo. Koordinator Gedung Wayang Orang (GWO) Sriwedari, Agus Prasetyo, mengaku WO sempat mengalami puncak kejayaan sekitar 1950-an. Namun, 1980-an lalu eksistensi WO mulai meredup seiring munculnya hiburan melalui televisi.

Namun, sejak 2000 lalu perlahan-lahan kondisi GWO Sriwedari mulai membaik seiring dengan bertambahnya penonton yang mencapai 50-100 orang perhari dari kapasitas total sekitar 1000kursi. Semua itu juga tidak lepas dari dukungan Pemkot yang mengangkat sebagian besar pemain Wayang Orang Sriwedari jadi pegawai negeri sipil (PNS).

Saat ini kendalannya justru lebih pada kelengkapan kostum yang mahal dengan nominal sekitar Rp 2 juta untuk per orangnya. Kemudian pemeliharaan gedung dan peralatan panggung lainnya yang sudah termakan usia hingga kekurangan sumber daya manusia (SDM). “Saat ini kami terbantu dengan adanya mahasiswa ISI Solo yang magang di GWO,” ujar Agus.

Pentas wayang orang di GWO Sriwedari bisa bertahan dengan inovasi, baik dalam segi cerita maupun penyuguhannya. Bila pada zaman dulu pertunjukan WO itu waktu lamanya hampir sama dengan pertunjukan Wayang Kulit Purwa yang biasa digelar hingga tengah malam maupun dini hari, kini hanya selama 2,5 hingga 3 jam.” SUMBER: Seputar Indonesia. Minggu, 13 Mei 2012

Maka dari itu, dilakukan upaya untuk lebih bisa mengenalkan dan mengajak anak muda jaman sekarang dan masyarakat yang sudah terhipnotis oleh budaya asing untuk lebih peduli terhadap seni dan budaya asli peninggalan para pendahulunya. Dan diharapkan untuk lebih bisa mengenalkan kesenian wayang orang ke masyarakat sekitar yang sekarang ini mulai luntur oleh arus perkembangan jaman.

Mengembangkan mengenai wayang orang menjadi tidak terkesan

ketinggalan jaman dan lenih bisa masuk kedalam dunia masa kini yang merupakan upaya untuk mempertahankan kesenian Solo asli dengan lebih menonjolkan kekhasan kota Solo dalam keseniannya.

Mengingat tengah diadakannya pembangunan pada segala bidang dan perkembangan fungsi kota di Surakarta yang tertuang dalam Rencana Untuk Tata Ruang Kota (RUTRK) Pemerintah Kota hingga tahun 2013, serta dicanangkannya Solo sebagai *Spirit Of Java* Oleh Walikota Surakarta pada awal Tahun 2009, perkembangan seni sudah selayaknya menjadi potensi yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi sektor wisata dan budaya. Selain dapat menjaga dan melestarikan kesenian asli Jawa, pertunjukan wayang orang ini juga dapat menjadi sarana untuk mengenalkan kekayaan seni Indonesia pada Negara asing.

Dan juga didapatkan opini dari berbagai sumber, yang sebagian besar menyatakan bahwa perlu adanya pengembangan mengenai wayang orang di Surakarta yang dikarenakan oleh kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian ini dan juga fasilitas yang kurang memadai.

“Retno Maruti, praktisi sendratari dan wayang orang yang tinggal di Jakarta, diawal bicaranya, mengungkapkan bagaimana WO Sriwedari saat ini jauh dari kesan memberikan pertunjukkan yang menarik bagi penontonnya yang mengakibatkan wayang orang tidak lagi diminati. Letaknya terkesan kumuh, gelap, adegan-adegan yang diperagakan kurang berisi karakter yang menyentuh dan membangkitkan rasa penonton.” (Sumber : Suara Merdeka, 11 Juli 2011)

"I Wayan Dibia, menilai seni tradisi ditinggalkan karena sering dianggap kuno dan usang. "Padahal ada inovasi dan kreasi baru dalam seni tradisi. Hanya tidak sedahsyat seni kontemporer," katanya." (sumber : Tempo, MINGGU, 09 DESEMBER 2012)

Di dalam konsep perancangan ini, mewujudkan suatu wadah yang bisa mengembalikan kesenian asli. Graha Wayang Orang ini melingkupi adanya ruang pertunjukan wayang orang, tari, pagelaran kesenian, sanggar pelatihan tari serta wisma seniman.

Dengan mengambil tema yaitu Arsitektur Regional yang merupakan peleburan atau penyatuan antara yang lama dan yang baru. Meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah atau regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya atau seluruh bangunan setempat. Maka pengambilan tema ini sangat cocok dengan judul yang di ambil. Karena judul dan pengambilan lokasi yaitu berlokasi di Solo telah memunculkan konsep Arsitektur Regional, karena dengan adanya unsur kesenian, seni tari, pewayangan pada perancangan ini yang merupakan salah satu ciri khas di Solo, maka konsep yang muncul yaitu konsep Arsitektur Regional yang mengarah kepada konsep tradisional yang mengambil cirri khas kota Solo yaitu arsitektur jawa namun beradaptasi dengan gaya masa kini yang tetap mempertahankan konsep tradisionalnya.

I.4 Permasalahan Dan Persoalan

I.4.1 Permasalahan

Bagaimana konsep perancangan dan perencanaan sebuah perancangan bangunan Graha Wayang Orang Di Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme yang dapat memwadahi segala *commit to user*

aktifitas mengenai seni tari, seni drama, karawitan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu serta tata suara dengan fasilitas yang lengkap agar seni dan budaya tradisional tidak dilupakan begitu saja seiring berjalannya waktu dengan penekanan arsitektur regionalisme.

I.4.2 Persoalan

Persoalan yang ditemukan dari permasalahan di atas adalah:

- a. Bagaimana menentukan user / pelaku kegiatan, jenis kegiatan dan kebutuhan ruang para pelaku yang ada di dalamnya.
- b. Bagaimana merumuskan tata ruang yang baik dan benar agar sesuai dengan pola kegiatan dan aktifitas didalamnya.
- c. Bagaimana menentukan lokasi dan site agar fungsi bangunan sesuai dengan tata kota Surakarta.
- d. Bagaimana peletakan dan penataan zonifikasi area yang sesuai dengan kebutuhan ruangnya.
- e. Bagaimana menentukan tampilan fisik bangunan yang mempunyai tema Regionalisme.
- f. Bagaimana menentukan bahan, struktur dan konstruksi bangunan yang sesuai dengan wujud bangunan yang akan di rancang.
- g. Bagaimana mengatur sistem utilitas pada bangunan untuk semakin mendukung semua kegiatannya.

I.5 Tujuan Dan Sasaran

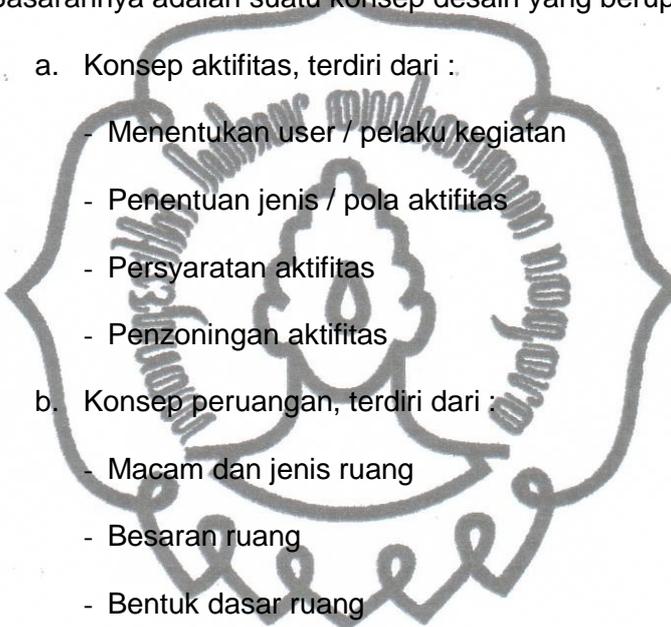
I.5.1 Tujuan

Membuat konsep perencanaan dan perancangann bangunan Graha Wayang Orang yang mampu memenuhi semua fasilitas yang

direncanakan dengan memberikan kenyamanan serta kelengkapan yang memadai bagi pengguna dengan menyuguhkan kualitas dan kuantitas yang baik dan dapat di transformasikan ke dalam desain fisik.

1.5.2 Sasaran

Sasarannya adalah suatu konsep desain yang berupa :

- 
- a. Konsep aktifitas, terdiri dari :
 - Menentukan user / pelaku kegiatan
 - Penentuan jenis / pola aktifitas
 - Persyaratan aktifitas
 - Penzoningan aktifitas
 - b. Konsep peruangan, terdiri dari :
 - Macam dan jenis ruang
 - Besaran ruang
 - Bentuk dasar ruang
 - Persyaratan ruang
 - Pola hubungan dan organisasi ruang
 - c. Konsep pemilihan lokasi site
 - Pemilihan lokasi site
 - d. Konsep menentukan site , terdiri dari :
 - Konsep penentuan site
 - Pengolahan tapak / site yang strategis untuk bangunan Graha Wayang Orang sesuai masterplan.

commit to user

- e. Konsep penzoningan
 - Peletakan zonifikasi area yang sesuai dengan kebutuhan ruangnya
 - Penataan zonifikasi area yang sesuai dengan kebutuhan ruangnya
- f. Konsep ungkapan fisik bangunan
 - Mendapatkan ungkapan fisik bangunan yang bersifat Regionalisme
- g. Konsep struktur, terdiri dari :
 - Struktur atap
 - Struktur badan (kolom, balok, dinding)
 - Struktur pondasi
- h. Konsep utilitas bangunan, terdiri dari :
 - Sistem instalasi listrik
 - Sitem pencegahan dan pemadaman kebakaran
 - Sistem instalasi air
 - Sistem keamanan bangunan / petir

I.6 Lingkup Pembahasan Dan Batasan

I.6.1 Lingkup Pembahasan

Pembahasan diorientasikan pada hal-hal yang dapat menjawab permasalahan dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur yang sesuai dengan tujuan dan sasaran Graha Wayang Orang sebagai fasilitas umum yang dapat mengakomodasi semua kegiatan di dalamnya.

commit to user

I.6.2 Batasan

Pembahasan dibatasi pada pemecahan permasalahan arsitektural dengan pendekatan konsep perencanaan dan perancangan. Sedangkan masalah-masalah yang tidak berhubungan dengan disiplin ilmu arsitektur tetapi masih berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan dan masih mempengaruhi konsep perencanaan dan perancangan dibahas sebagai pendukungnya.

I.7 Metode Pembahasan

Pembahasan proses perencanaan dan perancangan Graha Wayang Orang ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

I.7.1 Pengumpulan Data

Dalam merencanakan dan merancang sebuah bangunan dibutuhkan bermacam-macam data yang relevan. Data-data yang dibutuhkan dibedakan menjadi :

1) Data primer

Merupakan data pokok yang dijadikan bahan dasar dalam perencanaan dan perancangan Graha Wayang Orang

2) Data sekunder

Merupakan data tambahan yang digunakan sebagai pendukung.

Pada proses ini, pengumpulan data-data tersebut hal-hal yang dilakukan adalah:

a. Studi literatur

Pada proses ini, penulis mencoba mencari data melalui buku-buku referensi dan situs-situs internet yang terkait dengan judul yang diajukan. Dengan mempelajari buku-buku

mengenai wayang orang, seni tari serta arsitektur regionalisme dan juga buku-buku yang mempunyai kaitan dengan judul, penulis mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap pihak-pihak yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan Wayang Orang serta berkaitan dengan proses perencanaan dan perancangan desain Graha Wayang Orang.

c. Observasi

Metode observasi bersifat kemandirian penulis yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang kami butuhkan di lapangan. dengan melihat secara langsung objek yang menjadi panutan atau gambaran yang dibutuhkan untuk merancang bangunan ini seperti melihat langsung pada bangunan Taman Budaya Surakarta (TBS) , Institut Seni Indonesia (ISI) dan Gedung Wayang Orang Sriwedari sehingga didapatkan data-data yang dibutuhkan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk mengambil gambar secara langsung yang dapat digunakan sebagai kelengkapan data yang diperlukan

1.7.2 Analisa Data

Dalam proses perencanaan dan perancangan Graha Wayang Orang ini, pada tahapan analisa akan dilakukan pengolahan data-data

commit to user

yang telah terkumpul dan dikelompokkan berdasarkan pemrograman fungsional, performansi, dan arsitektural.

- 1) Analisa Fungsional bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan sebuah kawasan, termasuk kegiatan pengguna, kebutuhan dan aktivitas di dalam kawasan tersebut.
- 2) Analisa Performansi membahas tentang persyaratan atau kriteria persyaratan dan program ruang dalam bangunan Graha Wayang Orang.
- 3) Analisa Arsitektural merupakan tahap penggabungan dari hasil identifikasi kedua hasil analisa sebelumnya (fungsional dan performansi). Dalam proses ini akan menganalisa masalah massa, ruang, tampilan, pengolahan site, utilitas, dan struktur bangunan yang menyatukan antara tuntutan kebutuhan pengguna dengan persyaratan yang ada.

I.7.3 Konsep Perencanaan Dan Perancangan

Dari proses analisa dan sintesa arsitektural akan dihasilkan beberapa konsep yaitu konsep tampilan bangunan, konsep utilitas, dan struktur bangunan.

I.8 Sistematika Pembahasan

TAHAP I : PENDAHULUAN

Mengungkapkan tentang pengertian judul, latar belakang secara umum dan khusus, permasalahan yang ada untuk mewujudkan bangunan tersebut, memberikan batasan dan lingkup pembahasan materi, tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, metode pembahasan masalah, serta sistematika pembahasan. *commit to user*

TAHAP II : TINJAUAN

Mengungkapkan tentang pengertian Graha Wayang Orang secara umum, data fisik Graha Wayang Orang yang ditinjau dari teoretik, kemudian melihat contoh Graha Wayang Orang lain berupa preseden dan meninjau empiris yang sudah ada tentang Graha Wayang Orang.

TAHAP III : TINJAUAN KOTA SURAKARTA

Mengungkapkan tinjauan data wilayah kota Surakarta dan juga mengungkapkan potensi yang ada.

TAHAP IV : GRAHA WAYANG ORANG DI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

Berupa penjelasan mengenai pengertian Graha Wayang Orang serta dasar pertimbangan dari berbagai sudut pandang dan juga mengenai tujuan dan sasaran serta macam-macam kegiatan di dalamnya.

TAHAP V : ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GRAHA WAYANG ORANG DI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

Berupa uraian / analisa pendekatan konsep perencanaan dan perancangan yang terdiri dari analisa konsep aktifitas, analisa konsep peruangan, analisa konsep pemilihan lokasi, analisa konsep pemilihan site, analisa konsep penataan site, analisa konsep penzoningan, analisa konsep bentuk dan tata massa, analisa konsep struktur dan konstruksi, dan analisa konsep utilitas yang dapat diaplikasikan pada bangunan.

**TAHAP VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GRAHA
WAYANG ORANG DI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR REGIONALISME**

Bab ini bersisi tentang hasil dari analisa data yang telah diberikan dan menghasilkan konsep perencanaan dan konsep perancangan.



commit to user